

Article

Relasi Sosial Pemerintah Desa Dengan Lembaga Kemasyarakatan Desa Dalam Pengembangan Kebudayaan Seni Kuda Lumping Di Desa Sepakat Bersatu

Ridwan, Siti Maryam, Pipin Wijayanti

Universitas Muara Bungo, Kabupaten Bungo propinsi Jambi

Abstract: *This study discusses the social relationship between the Village Government and Community Institutions in the development of kuda lumping (a traditional Javanese horse dance) art and culture in Sepakat Bersatu Village, Rimbo Ilir Subdistrict, Tebo Regency. As a form of local cultural heritage, kuda lumping plays an important role in strengthening social ties within the community and reinforcing the village's cultural identity. However, the relationship between village institutions has not been fully synergistic, particularly in terms of funding, the legal status of art organizations, and youth participation. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings show that the existence of kuda lumping art in the village has grown due to the enthusiasm of community leaders and the support of the younger generation, rather than initiatives from village institutions. The suboptimal social relationships have resulted in a lack of innovation in performances and limited formal recognition of the art groups. A collaborative strategy between the village government, traditional institutions, and art groups is needed to ensure the sustainability of this cultural art as a local asset. This study recommends strengthening legal support and village budget allocation for the development of community-based cultural arts.*

Keywords: *Social Relations, Village Government, Community Institutions, Kuda Lumping*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang hubungan sosial antara Pemerintah Desa dan Lembaga Masyarakat dalam pengembangan seni budaya kuda lumping di Desa Sepakat Bersatu, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo. Seni kuda lumping sebagai warisan budaya lokal memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat dan memperkuat identitas budaya desa. Namun, hubungan antar lembaga desa belum sepenuhnya sinergis, terutama dalam hal pendanaan, legalitas organisasi kesenian, dan partisipasi generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi seni kuda lumping di desa ini tumbuh karena antusiasme tokoh masyarakat dan dukungan generasi muda, bukan karena inisiatif lembaga desa. Hubungan sosial yang kurang optimal mengakibatkan kurangnya inovasi dalam pertunjukan dan rendahnya pengakuan formal terhadap kelompok seni. Diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah desa, lembaga adat, dan kelompok seni untuk menjaga keberlanjutan kesenian ini sebagai aset budaya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan hukum dan anggaran desa untuk pengembangan seni budaya berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Pemerintah Desa, Lembaga Kemasyarakatan, Kuda Lumping

PENDAHULUAN

Manakala manusia memutuskan hidup bersama di suatu wilayah, kemudian wilayah tersebut menjadi kompleks yang ditandai jumlah penduduk bertambah, pembagian jam kerja meningkat, pembagian peran dan status sosial kemudian terpolarisasi melalui mekanisme-mekanisme tertentu. Fenomena kompleksitas tersebut menandai adanya sebuah relasi sosial. Meskipun relasi social yang paling sederhana di perdesaan ialah hubungan antar individu, antar kelompok, hubungan kelembagaan pemerintahan dan hubungan kelembagaan kemasyarakatan (Amalia & Syawie, 2015).

Menurut Astuti, relasi merupakan hubungan sosial hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Makna lainnya adalah merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat lain dan saling mempengaruhi. Sikap publik terhadap suatu organisasi dimasa depan juga amat bergantung bagaimana informasi yang diperoleh mengenai organisasi, ataupun bagaimana publik menyampaikan apa yang dirasakan mengenai organisasi (Chandra & Triwidaryanta, 2022).

Abdul Chear (2008) memahami bahwa konsepsi relasi bukan sekedar hubungan simbolik struktural manajerial semata. Menurut mengemukakan bahwa Relasi merupakan hubungan kemaknaan, antara organisasi dengan komunitas terdapat hubungan saling ketergantungan sehingga memotivasi organisasi untuk melakukan hubungan yang saling menguntungkan. Namun kenyataannya persoalan muncul dalam koridor relasi social tersebut ialah, koordinasi dan kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pembinaan dan evaluasi. Sehingga kebijakan yang di putuskan mengalami kendala atau bahkan tidak mendapat dukungan masyarakat sehingga bertentangan, pada akhirnya mengganggu relasi social pemerintahan (Chintary & Lestari, 2016).

Berdasarkan hasil keputusan Bupati Tebo bahwa jaran kepeng Turonggo Setia Kawan ditetapkan dalam Peraturan Pemerintahan no 39 Tahun 2007 tanggal 21 Agustus 2007 tentang pedoman fasilitas Organisasi kemasyarakatan bidang kebudayaan Keraton dan Lembaga Adat dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah. Peraturan Daerah No 5 tahun 2007 tanggal 10 Desember tentang Lembaga Adat Melayu Jambi Kabupaten Tebo. Anggaran dasar dan Anggaran rumah tangga Lembaga Adat melayu jambi serentak galah serengkuh dayung Kecamatan Rimbo Ilir (Darmi, 2016).

Di dalam Kecamatan Rimbo Ilir selain di Desa Sepakat Bersatu sebenarnya juga terdapat grup kuda lumping di Desa lainnya seperti Jati Mulyo, Turonggo Setia Kawan, Turonggo seto, dan Turonggo singo budoyo. Adapun data kegiatan Paguyuban kuda lumping kelompok sepakat bersatu dua bulan terakhir (Firman, 2021).

Tabel 1. Pergelaran pertunjukkan kuda lumping yang dilaksanakan selamabulan November dan Desember 2023

No	Tanggal dan Hari tampil	Acara & Lokasi
1.	Jum'at, 03 November 2023	Tasyakuran Akikah di Desa Pulung Rejo

2.	Sabtu, 11 November 2023	Memperingati HUT Desa Pulung Rejo
3.	Sabtu, 25 November 2023	Memperingati Hari Guru Nasional dan Hari jadi PGRI ke - 78 di lapangan Desa Karang Dadi
4	Sabtu, 16 Desember 2023	Peringatan Hari Ibu dan HUT IOSKI Kba. Tebo di GOR Desa Karang Dadi
5	Kamis, 21 Desember 2023	Memperingati HUT Desa Sepakat Bersatu ke - 13 Tahun 2023

Sumber : Desa Sepakat Bersatu, 2023

Bukti budaya Kuda Lumping di Desa Sepakat Bersatu semakin berkembang di Era 5 Tahun terakhir ini bukan hanya acara – acara besar saja seperti 17 Agustus, ulang tahun Desa, tapi sudah menjadi tradisi di acara – acara umum seperti Khitanan, Tasyakuran dan lain – lain. Pada akhirnya fenomena relasi sosial ini berdampak buruk pada pola kekuasaan pemerintahan desa. Ada satu tantangan yang cenderung belum menjadi perhatian yaitu kolaborasi kekuasaan asimetris pemerintahan dusun dengan institusi-institusi dalam penggunaan dana desa untuk pembangunan dan pemberdayaan (Hayati, 2021). Mengingat kelembagaan pemerintahan dusun terdiri dari Pemerintah Dusun, Badan Permusyawaratan Dusun dan Lembaga Kemasyarakatan. Hubungan asimetris kelembagaan pemerintahan dusun berdampak pada transparansi, partisipasi dan akuntabilitas publik maka dari itu dalam permasalahan ini Peneliti mengambil judul Relasi Sosial Pemerintah Desa dengan Lembaga Kemasyarakatan Desa dalam pengembangan kebudayaan seni kuda lumping di Desa Sepakat Bersatu .

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi Sosial

1. Definisi Relasi Sosial

Menurut Spradley dan Mc Curdy, menjelaskan bahwa relasi sosial yaitu terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama yang akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu relasi sosial asosiatif dan disosiatif (Nafidah & Suryaningtyas, 2016). Menurut Abdullah, relasi sosial adalah hubungan antar individu yang timbul karena adanya interaksi sosial. Pengertian lain juga menjelaskan relasi sosial merupakan interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Bagaimanapun relasi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan juga saling mempengaruhi yang didasarkan pada kesadaran setiap individu untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih (Istiyanti, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa relasi sosial merupakan interaksi hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong demi mewujudkan kehidupan yang baik dan mempunyai rasa peduli antara individu satu dengan individu lainnya (Kristianto, 2013).

2. Bentuk – Bentuk Relasi Sosial

Faturochman, menjelaskan bahwa relasi sosial dibagi menjadi tiga macam yaitu :

a. Relasi Interpersonal

Relasi interpersonal merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain. Relasi interpersonal dikategorikan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, relasi komunal yang merujuk pada kesatuan tanpa terdiferensiasi, misal seperti pertemanan. *Kedua*, relasi kolegal merujuk pada kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran yang dilakukan secara adil, misal seperti relasi antara karyawan. *Ketiga*, relasi hierarkis menekankan otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain, seperti relasi antara orangtua dengan anak (Pantola, 2023).

b. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok berfokus pada relasi antaranggota dalam sebuah kelompok, baik skala besar maupun kecil. Terdapat dua kajian yang signifikan dan perlu untuk diketahui, yaitu relasi antaranggota suatu kelompok dan konsep rukun. Kelompok yang memiliki relasi cukup kuat antaranggota akan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompoknya.

Tari Kuda Lumping

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Roza & Arliman, 2017).

Dalam silsilah kebudayaan di era Masyarakat modern ini termasuk di daerah perkotaan kebudayaan yang bersifat local sangat sulit sekali kita jumpai dikarenakan adanya peradaban-peradaban di era globalisasi saat ini. Seperti halnya kesenian kuda lumping mungkin dapat kita jumpai di daerah pedesaan dalam pementasan pesta rakyat, bersih Desa, tasyakuran dan lain-lain. Seperti halnya dalam kasus yang peneliti ambil di Desa Sepakat Bersatu Kecamatan Rimbo

Ilir seni kuda lumping yang sudah menjadi ciri khas pokok hiburan rakyat di Desa tersebut sudah tentu mereka menggunakan instrument tersebut sebagai sarana hiburan bukan hanya dari kaum milenial melainkan anak-anak juga orang tua antusias dan bahkan terlibat dalam pementasan tersebut.

Seni kuda lumping telah banyak mempunyai relasi sosial dalam Kecamatan Rimbo Ilir, terbukti dengan Desa-desa lain juga memakai jasa seni kuda lumping dalam setiap acara-acara yang diterapkan pada khalayak Masyarakat umum. Seni kuda lumping juga tidak bisa berdiri sendiri, Pemerintah Desa setempat juga harus memberikan dukungan agar mempunyai bentuk Lembaga kemasyarakatan yang legal. Pembuktian tersebut dapat dilihat pada acara-acara Pemerintahan Desa seperti acara ulang tahun Desa. Seni budaya tersebut juga bersifat fleksibel yang artinya seni kuda lumping ini bukan sebuah acara hiburan Tunggal melainkan bisa menyatu padu dengan kesenian atau hiburan lain, misalnya Ketika ada pementasan reog ponorogo seni kuda lumping juga ikut dalam pementasan di dalamnya. Relasi sosial Pemerintah Desa dengan Lembaga kemasyarakatan untuk mengembangkan seni kuda lumping di Desa Sepakat Bersatu sebenarnya belum seratus persen mendapatkan dukungan, karena seni kuda lumping di Desa Sepakat Bersatu dari awal cikal bakalnya lebih kepada para pendiri tokoh sehingga dapat berkembang (Winarni, 2020).

Makna Tari Kuda Lumping

Tarian kuda lumping memiliki keunikan tersendiri berupa adanya berbagai hal mestis yang tak bias kita temui. Decak kagun penontontentulah terkandung atas perpaduan antara alam nyata dan alam gaib ini, sebab berbagai atraksi dalam kuda lumping dilakukan mesti tampak berada di luar nalar kemampuan manusia sabar. Biasanya tradisi kuda lumping tampil di berbagai acara umum ataupun khusus seperti perayaan hari besar, pesta pernikahan serta momen lainnya. Jika penari mulai menunjukkan artaksi makan beling, makan bara api, lompat ke bara api sampai berjalan di atas pecahan kaca. Saat itulah fase dengan kekuatan supranatural muncul dan mereka akan menari dari kondisi kesurupan (Yusuf & Effendi, 2021).

1. Kenyataan alam gaib

Kesenian yang satu ini punya ciri khas berupa perpaduan alam nyata dan alam gaib, di depan semua orang penari membuktikan bahwa alam gaib yang cenderung ditakuti itu bukanlah sekedar cerita melainkan benar adanya. Sebagai bukti penari bisa kehilangan kesadaran dan melangkah ke kondisi kesurupan. Mereka sangat berani dan melakukan beragam atraksi di luar kemampuan manusia biasa bahkan kemampuan manusia biasa, bahkan condong ke arah yang tak bisa dilakukan tanpa bantuan makhluk halus dengan izin tuhan.

2. Watak Manusia

Terdapat makna tentang sifat manusia selama hidup di dunia meski ada pula hal magis dan mistis dalam tarian kuda lumping, pasalnya kita akan menemukan orang yang berwatak baik maupun berwatak jahat sepanjang hidup. Makna ini akan muncul kala pertunjukkan baru dimulai yakni saat penari bersikap anggun, lembut dan tampak baik-baik saja. Sikap mereka baru berubah dengan sesaat setelah masuknya roh gaib kemudian tingkah mereka menjadi sulit dikontrol, liar dan bangis. Sejarah serta makna dari tarian kuda lumping di atas diharapkan dapat menambah wawasan terkait tarian tradisional di Indonesia.

Properti Tari Kuda Lumping

Berikut ini adalah property yang umumnya hadir dan memeriahkan tarian kuda lumping yang kita kenal sebagai berikut :

1. Baju Atasan Khusus

Para penari kuda lumping punya baju atasan yang sangat beragam bentuknya yang

- paling umum di antaranya ialah kemeja dan bentuk kaos yang warnanya notabene cerah. Kemudian baju atasan ini akan dibelut oleh apok dan rompi.
2. Celana Panjang Khusus
Biasanya posisi celana panjang yang digunakan penari mengantung di atas mata kaki alias ngantung, hal ini berfungsi memudahkan gerak para penari agar menjadi semakin lincah. Terdapat pula selendang bercorak batik yang melapisi bagian atas pinggul penari.
 3. Rompi Tari
Salah satu property tarian kuda lumping yang hampir selalu dipakai saat pagelaran ialah rompi, rompi ini dipakai setelah kaos bagian dalam dan sebelum apok rompi juga punya motif yang beragam dan bisa disesuaikan dengan asal daerah paguyuban atau daerah asal penarinya.
 4. Bambu Anyaman Kuda
Property wajib dalam kesenian tari kuda lumping tentu saja anyaman kuda lumping, kuda replika akan digunakan yang terbuat dari bambu yang dianyam serupa bantuk kuda lengkap dengan hiasan rambut tiruan dari tali plastic atau sejenisnya yang dikepeng atau digelung. Kuda dari anyaman inilah yang akan menjadi tunggangan para penari selama pertunjukan berlangsung.
 5. Gelang Khas
Fungsi gelang dalam kesenian kuda lumping ialah menjadi penghias biasanya motif gelang yang digunakan bervariasi, mulai dari gelang emas yang bernama klinting penari baik pria ataupun wanita akan menggunakan gelang ini selama penampilan berlangsung.
 6. Selendang Tari
Utamanya selendang tari punya fungsi yang sama dengan sabuk hias yakni sebagai pengikat sekaligus hiasan tambahan, tiap-tiap paguyuban bisa punya kriteria selendang tari yang berbeda baik dari segi warna, corak hingga motif.
 7. Sesumping
Properti yang dipakai pada bagian telinga para penari ialah sesumping. Sesumping bukanlah properti yang wajib digunakan sama seperti halnya kaos kaki. Kalau cahaya akan terpancar dari sesumping dan bentuknya serupa seperti yang dipakai dalam pertunjukan kesenian wayang manusia.
 8. Cambuk
Umumnya terdapat dua jenis cambuk yaitu cambuk pendek dan cambuk Panjang biasanya cambuk pendek dipakai para penari sebagai bagian dari properti tari. Sementara itu cambuk panjang umumnya digunakan para pawang demi melakukan aksi saat para pemain mengalami kesurupan.
 9. Ikat Kepala Khas
Dibagian kepala memutar dari dahi hingga ke belakang kepala ikat kepala akan dipakai warna atau corak yang digunakan sebagai ikat kepala sendiri sesuai dengan warna kostum atau busana yang hendak dipakai. Bila terdapat dua kelompok penari kuda lumping masing-masing kelompoknya akan memakai ikat kepala berwarna berbeda antara satu kelompok dengan yang lainnya.

Pemerintahan Desa

1. Pengertian Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan masyarakat secara aktual. Pemerintah desa kini tidak lagi menangani urusan kewenangan formal tetapi juga urusan kewenangan informal yang terdiri dari adat, agama, adat dan

berbagai hak asal usul dan/atau hak konvensional masyarakat.

Pemerintahan desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan aktivitas masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan desa adalah kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka Pemerintahan dan dilaksanakan oleh Pemerintahan Kelurahan dan Pemerintahan Desa. Pemerintah Desa adalah penyelenggara pengelolaan desa yang terdiri dari :

- a. Faktor kepemimpinan, khususnya Kepala Desa;
- b. Unsur Pembantu Kepala Desa, khususnya Perangkat Desa yang terdiri dari :
 - 1) Sekretariat Desa, yaitu kelompok pekerja atau pelayanan yang diketuai dengan bantuan sekretaris desa;
 - 2) Faktor pemaksaan teknis, khususnya faktor pembantu kepala desa yang menyelenggarakan urusan teknis di lapangan;
 - 3) Faktor kewilayahan, khususnya pembantu kepala desa di wilayah kerjanya yang terdiri dari kepala dusun.

Asal-Usul Tari Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping (dikenal juga dengan nama jaran kepeng atau jatilan) adalah tarian dengan memakai anyaman bambu yang dirakit sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping adalah seni tradisional berupa tarian-tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gong, kenong, gamelan dan terompet serta nyanyian. Keberadaan seni Jawa yang didukung oleh masyarakat Jawa yang masih mempunyai keyakinan dan berlatar belakang pada konsep etis, sabar dan sareh yang mengandung makna bahwa segala sesuatu dilakukan tidak tergesa-gesa, tetapi pasti terselesaikan. Refleksi dari konsep etis dan estetis tari yang menarik ini dapat dilihat pada ritme gerak yang sering terasa agak terlambat melangkah, menapakkan kaki pada lantai yang pada umumnya dilakukan sesaat setelah jatuh dan hitungan genap Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepeng atau kuda kepeng.

Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (ritual worship). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan, tidak diketahui secara pasti mengenai asal-usul tari ini, karena telah disebut oleh banyak daerah sebagai kekayaan budayanya. Hanya dapat diperkirakan tarian Kuda Lumping sudah ada sejak kerajaan kuno tempo dulu atau pada masa pra-Hindu Karena masih diwarnai dengan adanya kepercayaan animisme.

Menurut versi umum Jawa Timur, kesenian Kuda Lumping diduga berasal dari zaman kerajaan Daha. Menurut cerita, pada masa itu Kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan, mereka muncul sambil menunggang kuda masing-masing. Hal tersebut menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya, peranan para kesatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu permainan yang menirukan para kesatria

penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bamboo (kepang) yang kemudian dikenal dengan sebutan jaran kepang. Kuda-kudaan itu mereka tunggangi sambil menari-nari dan bertingkah laku seperti seorang kesatria. Sejak itu, lahirlah kesenian rakyat Kuda Lumping (Winarsih, 2010).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dan waktu penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah. Dengan demikian, penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya⁶. Lokasi dalam penelitian kualitatif ini adalah Desa Sepakat Bersatu Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo pada Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Mengembangkan Kebudayaan Seni Kuda Lumping Di Desa Sepakat Bersatu. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2024.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian - pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar - gambar, gaya - gaya, tata suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif⁶.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian (Komariah2017).

2. Wawancara

Wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya. Menurut Sudjana wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, berdasarkan pandangan beberapa pakar penelitian kualitatif, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang di persiapkan maupun yang tidak di persiapkan untuk suatu penelitian (Almanshur, 2012).

Teknik Pemilihan Informan

Menggunakan teknik purposive sampling yang berarti teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, untuk kasus ini peneliti tentu mengambil informan seperti instansi Pemerintahan Desa dan sesepuh pendiri organisasi kebudayaan seni kuda lumping tersebut yang berkaitan dengan daerahnya.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Jumlah (orang)
1.	Nurohim	Kades Sepakat Bersatu	1
2.	Kaswan	Ketua Adat	1
3.	Adi Widodo	BPD	1
4.	Suryanto	Pawang Kuda Lumping	1
5.	Hari Kismantoro	Generasi Milenial	1
6.	Ari Dwi Setiawan	Generasi Milenial	1
7.	Siska	Generasi Milenial	1
Jumlah			7

Jenis Data

1. Data primer

Yaitu data yang di peroleh dari hasil penelitian di lapangan langsung dan sebenarnya terkait pihak - pihak bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistic, majalah, koran keterangan - keterangan atau publikasi lainnya (Almanshur, 2020).

Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Komariah, 2017). Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah - milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data meliputi penalaran deduktif, yaitu di mulai dari hal-hal bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus sedangkan penalaran induktif pencarian pengetahuan dimulai dengan observasi terhadap hal-hal khusus menuju hal - hal yang umum.

2. Penyajian data

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur dalam Seni Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping menyajikan unsur-unsur kesenian yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, sesaji, pawang dan iringan musik. Masing-masing unsur apabila diamati secara lebih lanjut mengandung makna simbolis dan nilai estetis dalam setiap penyajiannya

menjadi latar belakang peneliti untuk mengulas kesenian kuda lumping secara terperinci. Permasalahan yang akan dikaji adalah makna simbolis dan nilai estetis kesenian kuda lumping. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan makna simbolis dan nilai estetis dalam kesenian kuda lumping. Hasil penelitian kuda lumping ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa yang mempelajari dan mengkaji hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai makna simbolis dan nilai estetis kesenian kuda lumping, bagi kelompok kesenian kuda lumping hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, gambaran, dan pengetahuan, bagi seniman hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam berkarya.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, display atau penyajian data, dan menarik simpulan. Teknik keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan yaitu triangulasi sumber Hasil penelitian diperoleh makna simbolis dan nilai estetis kesenian kuda lumping. Makna simbolis terdapat dalam penyajian gerak antara lain: gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan menghianati Tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan, properti yang mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau uluran tangan dari orang lain, sesaji mempunyai sebagai permohonan izin kepada Tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan artinya bahwa manusia mengakui adanya sesuatu yang lebih atau diagungkan dalam kehidupan di dunia, tata rias dapat mengubah karakter seorang penunggang kuda yang mempunyai makna bahwa seorang pemuda harus dapat menempatkan diri di lingkungan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan, tata busana menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana secara apa adanya tanpa melebihlelebihkan, iringan musik berupa seperangkat gamelan pengiring tari yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk menolong sesamanya, dan pawang sebagai pengatur utama jalannya pertunjukan artinya dalam menjalani hidup di dunia, seorang manusia harus memiliki panutan atau contoh.

Nilai estetis terdapat dalam gerak yang meliputi keseimbangan dan simetris gerak dalam tari kuda lumping dan dalam gerak tak sadar terdapat dalam setiap adegan yang selalu menyisipkan gerak tari kuda lumping. Nilai estetis tata rias terdapat dalam kemeriahan, ketebalan, dan warna yang mencolok dalam pemakaian riasan sehingga memunculkan karakter penari kuda lumping. Nilai estetis tata busana terdapat pada kemeriahan warna busana yang dipakai sehingga berkesan kurang praktis. Nilai estetis properti dalam setiap gerakan yang selalu menggunakan properti baik ditungangi maupun digerakkan, dan nilai estetis iringan musik terdapat pada kesesuaian gerak dengan iringan gamelan berlaras slendro dengan syair lagu pengiring Sluku-Sluku Bathok dan Waru Doyong.

Bertolak dari masalah dan hasil temuan dalam penelitian ini saran-saran yang disarankan antara lain: bagi para penari khususnya penari putri perlu ditingkatkan ketegasan dan kegagahan gerak agar lebih jelas diketahui maknanya. bagi para pengrawit atau penabuh gamelan agar lebih memfokuskan irama gendhing agar sesuai dengan gerakan penari pada saat adegan kesurupan, bagi para penikmat seni diharapkan turut mendukung dan mempertahankan keberadaan kesenian kuda lumping dengan menyediakan tempat yang sesuai untuk pertunjukan kesenian kuda lumping.

Kondisi Relasi Sosial Masyarakat Desa dengan Pemerintah Desa

Merupakan hubungan yang saling berkesinambungan antara Pemerintah dengan Lembaga – Lembaga di bawahnya dalam lingkup Desa seperti Masyarakat adat, kelompok Masyarakat yang bergerak di suatu bidang, lalu kemudian keduanya saling berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Hal itu diungkapkan oleh Kepala Desa Sepakat Bersatu pada saat wawancara langsung dengan beliau mengungkapkan bahwa :

Wawancara dengan Bpk Nurohim “Sebuah organisasi budaya yang bergerak dalam panggung kesenian dalam hal ini seni kuda lumping mempunyai peranan sebagai alat pemersatu antar Masyarakat setempat. Desa Sepakat Bersatu adalah Desa Dimana sebagai Desa pertama di Kabupaten Tebo yang mempopulerkan dan mengenalkan seni kuda lumping hingga akhirnya seperti saat ini mudah dijumpai pertunjukannya di Kecamatan Rimbo Ilir”

Lalu dengan kesuksesan yang telah dicapai ini peran siapa yang menjadi kuncinya, hal ini diungkapkan langsung oleh Bapak Suryanto sebagai Pawang Kuda Lumping dengan wawancara langsung beliau mengungkapkan bahwa :

Wawancara dengan Bpk Suryanto “Hal demikian terjadi karena warga mempunyai jiwa gotong-royong serta semangat bersatu yang khususnya dalam seni kuda lumping bukan hanya para orang tua saja melainkan para anak-anak muda”

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik Kesimpulan bahwa sangat jarang kita menemukan saat ini anak-anak muda yang masih berada ditingkat pendidikan sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas mereka ikut serta menjadi pemeran seni kuda lumping. sebagian Masyarakat besar menganggap bahwa kegiatan seni yang tidak dapat menghasilkan uang, mereka tidak ingin mengikutinya dan beranggapan membuang-buang waktu saja karena mereka menganggap itu merugikan. Pemahaman masyarakat sebenarnya bisa mempunyai sudut pandang apabila Pemerintah lebih sering memunculkan kegiatan-kegiatan yang mengandung karya seni, jadi semakin sering pertunjukan seni ditampilkan maka akan semakin Masyarakat tahu dan mengerti, hingga akhirnya muncul ketertarikan terhadap generasi-generasi muda. Di kebanyakan Desa-desa dalam suatu kopetisi atau acara-acara rakyat Pemerintah lebih cenderung membuat vestifalisasi kegiatan yang mengandung unsur budaya luar.

Perbedaan nilai-nilai budaya lokal adalah warisan dari nenek moyang kita yang berorientasi kepada tatacara kehidupan Masyarakat pada penerapannya seperti penghormatan kepada orang yang lebih tua kepada kita, patuh dan taat kepada norma-norma yang berlalu, serta menghormati perbedaan dalam memeluk Agama. Pada akhirnya nanti keawatiran bagi pejuang bangsa ini kearifan budaya-budaya local akan punah di negeri kita sendiri namun tiba-tiba kita melihat budaya kita berkembang di negara orang lain. Kajian tersebut semoga dapat mendorong tumbuh kembangnya budaya dan kearifan local di negara kita.

Peran relasi Pemerintah Desa lebih kepada pemasaran bukan membuat jalinan hubungan yang bersifat organisasi kemasyarakatan yang berlabel seni budaya. Lalu bagaimana sebenarnya Pemerintah Desa membuat relasi sosial dengan Lembaga kemasyarakatan, hal ini juga diungkapkan langsung oleh Kepala Desa Sepakat Bersatu Bapak Nurohim beliau mengungkapkan bahwa :

Wawancara dengan Bpk Nurohim “Pemerintah Desa selama ini telah ikut berperan serta dalam memberikan bantuan – bantuan untuk kelengkapan pementasan seni kuda lumping agar mendapatkan minat lebih untuk orang - orang didalamnya terlebih lagi mendatangkan minat buat masyarakat umum untuk memakai jasa kesenian tersebut”.

Kesenian kuda lumping atau kesenian budaya lain yang ada di sebuah Desa berbeda dengan Bumdes di dalam Desa yang di pelihara, di bangun guna mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Jadi seni kuda lumping adalah seni budaya local warisan dari nenek moyang yang mempunyai nilai tinggi dan simbol-simbol dari keanekaragaman negara kita. Oleh karena

itu Pemerintah Desa Sepakat Besatu harus memandang seni kuda lumping sebagai aset kebudayaan yang utuh, sekaligus memberikan edukasi dan contoh-contoh bagi generasi yang akan datang agar paham dan mengerti aspek-aspek warisan leluhur.

Wawancara dengan Bpk Suryanto “Menurut hemat kami seni kuda lumping adalah seni pertunjukan yang sangat lengkap yang didalamnya mengandung unsur rasa riang gembira, cemas, heran, takut dan lainnya. Selain itu manfaat secara langsung seni kuda lumping adalah panggung hiburan seni yang menyatukan masyarakat, sebagai sarana untuk menyembuhkan seseorang yang dalam pengaruh makhluk halus”.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suryanto selaku Pawang Kuda Lumping yang ungkapkan secara langsung pada saat kami wawancara langsung.

Wawancara dengan Bpk Suryanto “Bagi orang-orang pada jaman dahulu yang menganut paham animisme, atau pada saat sekarang lebih kepada pengobatan atau mengusir hawa jahat yang mengganggu pikiran seseorang. Maka dari itu pementasan seni kuda lumping pernah juga dipakai pada acara bersih Desa atau manusia yang dalam pengaruh roh halus”

Selanjutnya beliau menerangkan:

“Dalam kondisi sosial saat ini terkadang bagi generasi saat ini sulit menerima hal-hal yang dirasa mistis karena tidak sesuai dengan pola pikir mereka yang modern atau logika berfikir mereka yang rasional. Padahal jika ditelaah hal-hal mistis di dalam alam semesta ini tetaplah ada. Seni kuda lumping sebenarnya lebih kepada hiburan rakyat yang berbentuk tarian di iringi musik khas jawa namun di dalamnya juga terselip bacaan-bacaan mistis yang berfungsi untuk memanggil roh halus, agar bisa beratraksi lebih lama”

Bapak Kaswan selalu Ketua Adat Sepakat Bersatu mengungkapkan bahwa :

Wawancara dengan Bpk Kaswan “Dalam hal ini ada dua fariabel yang terpisah antara kesenian dengan hal mistis yang digunakan saat pementasan. Dalam ilmu kejawaen sebenarnya semua pentas kesenian juga mengandung hal mistis, misal reog ponorogo, pementasan wayang kulit yang sebagaimana seorang dalang bisa duduk semalam suntuk tanpa membuang air seni, yang didasari dengan puasa seorang dalang 3 hari sebelum pementasan”

Keterlibatan anak muda atau generasi milenial di Desa Sepakat Bersatu diterangkan oleh Ari Dwi Setiawan selaku

Wawancara dengan Ari Dwi Setiawan “Pada umumnya generasi milenial atau anak-anak muda di Desa Sepakat Bersatu masih banyak yang ikut berpartisipasi dalam pementasan seni kuda lumping, terkecuali bagi mereka yang sedang menempuh jalur Pendidikan di luar Kota ataupun orang-orang yang bekerja sehari penuh sebagai tulang punggung keluarga”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Relasi Sosial

Pertemuan Ruitn Anggota

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Seni dalam hal ini dapat diartikan atau ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan. Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam- macam misalnya jathilan, jaran kepang atau kuda kepang. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Kaswan selaku Ketua Adat Desa Sepakat Bersatu saat diwawancarai

langsung.

Wawancara dengan Bpk Kaswan “Selama ini belum ada faktor-faktor yang signifikan yang menjadi pengaruh berkembangnya atau matinya kesenian budaya seni kuda lumping dan sejenisnya. Karena dalam acara-acara pertemuan di balai budaya atau sangar seni kita selalu menampilkan dengan menyelipkan hiburan untuk masyarakat seperti pementasan kuda lumping, reog ponorogo, pengajian/kultum buat anak-anak usia dini”.

Solusi bagi tokoh masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan seni kuda lumping agar tetap berkembang di Desa Saudara, selalu Tokoh Masyarakat Bapak Adi Widodo mengungkapkan bahwa :

Wawancara dengan Bpk Adi Widodo “Kami melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi masyarakat pada umumnya untuk senantiasa berkecimpung dalam proses pementasan seni kuda lumping, ini kami lakukan dengan cara mengadakan pertemuan rutin antar anggota, memberikan reward/hadiah bagi anak muda yang berprestasi di bidang seni. Karena jika kami hanya melakukan upaya serta himbauan baik tertulis maupun lisan akan sangat sulit mengajak mereka bergabung bersama kita”.

Generasi milenial pada hakikatnya adalah generasi yang berada dikemajuan jaman saat ini, oleh karena itu motivasi, harapan haruslah kita canangkan dalam diri mereka. Kondisi-kondisi real di kehidupan masyarakat bagi kaum milenial yang sudah berada dalam kemajuan jaman saat ini tentu akan sulit membuat mereka mengenal hal-hal yang dirasa kuno bagi mereka padahal kesenian kuda lumping adalah sebuah warisan budaya yang membuat persatuan dan kesatuan hubungan antar manusia menjadi rukun berbeda dengan kegiatan-kegiatan generasi milenial yang lebih condong pada kesenangan individu mereka sendiri. Unsur-unsur kesinambungan antara anak muda dan orang tua sangat dibutuhkan demi berjalannya adat-istiadat maupun kearifan lokal yang nantinya dapat menjadi kebanggaan bagi diri dan terlebih daerah tempat kita tinggal.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sistem Relasi Sosial Pemerintahan Desa Sepakat Bersatu hubungannya dengan lembaga kemasyarakatan belum sejalan dalam menunjang perkembangan seni kuda lumping, dukungan dan relasi dalam hal ini adalah berupa fisik maupun non fisik termasuk dukungan finansial. Agar seni kuda lumping tidak berjalan seperti itu-itu saja melainkan mempunyai inovasi-inovasi dalam pementasannya agar bisa diminati kaum khalayak umum baik dari sisi tampilan, atraksi, peralatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seni kuda lumping yang berkaitan dengan relasi Pemerintah Desa dan Lembaga masyarakat menyangkup beberapa aspek tentang minat, kemajuan seni, sudut pandang dan pembiayaan.

Saran

1. Pemerintah Desa dan Lembaga Masyarakat atau bahkan Pemerintah Daerah memberikan dukungan secara legal kepada kelompok yang bergerak di seni kuda lumping.
2. Pemerintah Desa dengan Organisasi masyarakat Kelembagaan Adat agar selalu bersinergi dalam mempopulerkan seni kuda lumping.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan kemandirian desa melalui konsep

- pemberdayaan: Suatu kajian dalam perspektif sosiologi. *Sosio Informa*, 1(2), (halaman tidak dicantumkan).
- Chandra, L., & Triwidaryanta, J. (2022). Problema relasi kuasa antara lembaga adat dengan pemerintah desa (Studi eksplanatif tentang relasi pemerintah dan lembaga adat di Desa Pa'Pala Kecamatan Krayan Timur Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara). *Governabilitas (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 3(2), 98–115.
- Chintary, V. Q., & Lestari, A. W. (2016). Peran pemerintah desa dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 5(2), (halaman tidak dicantumkan).
- Darmi, T. (2016). Optimalisasi peran perempuan berbasis modal sosial pada sektor pemerintahan desa (Studi pada pengelolaan dana desa). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 21–27.
- Djunaidi, M., & Almanshur, F. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Al-Ruzz Media.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas: Review literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146.
- Hayati, I. (2021). *Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan perempuan (Studi kasus Desa Lamamek, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh)* [Skripsi, perguruan tinggi tidak disebutkan].
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*. <https://jurnalpenyuluhan.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563>
- Komariah, A. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Kristianto, S. (2013). Peran kepala desa dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Desa Lidung Kemenci Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman).
- Mulia Jaya. (2018). Abuse of asymmetric power collaborative governance syndrome: Belajar dari Bungo tentang penggunaan dana desa untuk pembangunan dan pemberdayaan. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan Governance*, 5(1), (September, halaman tidak dicantumkan).
- Nafidah, L. N., & Suryaningtyas, M. (2016). Akuntabilitas pengelolaan alokasi dana desa dalam upaya meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(1), 214–239.
- Pantola, B. R. S. (2023). Relasi kuasa pemerintah daerah, pemerintah desa dan lembaga adat dalam pembangunan kebudayaan lokal: Studi di Kampung Adat Bena, Desa Tiwuruwu, Kabupaten Ngada, NTT. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4150–4154.
- Roza, D., & Arliman, L. (2017). Peran badan permusyawaratan desa di dalam pembangunan desa dan pengawasan keuangan desa. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, 4(3), 606–624.

Ridwan, Siti Maryam, Pipin Wijayanti

Relasi Sosial Pemerintah Desa Dengan Lembaga Kemasyarakatan Desa Dalam Pengembangan Kebudayaan Seni Kuda Lumping Di Desa Sepakat Bersatu Vol 7 No 1 Tahun 2025, p 135-149

- Santoso, R. (2017). Relasi antar kelembagaan desa dalam pembangunan infrastruktur di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar tahun 2016. *JOM FISIP*, 4(2), (Oktober, halaman tidak dicantumkan).
- Sulasman, H., Gumilar, S., & Pradja, J. S. (2018). *Teori-teori kebudayaan*. CV. Pustaka Setia.
- Winarsih, S. (2010). *Mengenal kesenian nasional 12 kuda lumping*. (Nama penerbit tidak tersedia), Semarang.
- Winarni, E. D. (2020). Strategi pemberdayaan kelembagaan desa: Studi kasus di Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 123–133.
- Yusuf, M., & Effendi, G. N. (2021). Eksistensi pemangku adat dalam pengambilan keputusan desa di Kerinci. *Tanah Pilih*, 1(1), 11–19.